

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dan memiliki potensi besar dalam pembangunan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan.

Dalam pasal 3 UU No. 39 tahun 2014 tentang perkebunan dijelaskan bahwa penyelenggaraan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, meningkatkan sumber devisa negara, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar, meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri, memberikan perlindungan kepada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat, mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab, dan lestari dan meningkatkan pemanfaatan jasa perkebunan.

Menurut data Badan Pusat Statistik, sektor pertanian tumbuh signifikan selama lima tahun terakhir dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dipicu oleh meningkatnya produksi seiring meningkatnya permintaan untuk beberapa komoditas di beberapa subsektor seperti hortikultura dan perkebunan. Dari sisi penawaran, sektor pertanian harus mampu menciptakan surplus produksi yang menguntungkan bagi produsen dan dapat di bantukan kembali pada kegiatan produksi yang ditanamkan kembali pada kegiatan produksi yang tinggi dan menciptakan kegiatan industri yang bertumpu pada kemampuan sektor pertanian sebagai sumber dari investasi dan penyedia bahan baku bagi industri yang bersangkutan. Dari sisi permintaan adalah pertanian yang kuat harus menciptakan permintaan potensial bagi produk sektor pertanian itu sendiri/ produk kegiatan lain yang tidak dihasilkan oleh sektor lain. Kontribusi tersebut

dapat dilihat dari pertumbuhan PDB sektor pertanian pada tabel 1 yang menunjukkan laju pertumbuhan dari PDB selama lima tahun terakhir.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Sektor Pertanian (miliar rupiah), 2015–2019

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.171.445,8	1.210.955,5	1.258.375,7	1.307.373,9	1.354.957,3
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	906.805,5	936.356,9	970.262,9	1.005.775,9	1.039.255,1
a. Tanaman Pangan	280.018,8	287.216,5	293.858,0	298.146,1	293.127,0
b. Tanaman Hortikultura	127.110,0	130.832,3	135.649,0	145.131,2	153.157,8
c. Tanaman Perkebunan	345.936,4	357.137,7	373.194,2	387.496,7	405.147,5
d. Peternakan	136.936,4	143.036,5	148.688,8	155.539,9	167.741,5
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	17.575,4	18.133,9	18.872,9	19.462,0	20.081,3
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	60.623,5	60.002,0	61.279,6	62.981,8	63.217,6
3. Perikanan	204.016,8	214.596,6	226.833,2	238.616,2	252.484,6

Sumber: BPS RI, 2020

Berdasarkan Tabel 1 diatas, subsektor perkebunan termasuk dalam urutan pertama yang berkontribusi terhadap PDB di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan tingkat PDB rata-rata dari tahun 2015-2019 sebesar 4,03%. Nilai tersebut membuktikan bahwa sektor perkebunan memiliki peranan penting dan cukup stabil kontribusinya terhadap produk domestik bruto.

Karet dengan nama latin *Hevea brasiliensis* dikenal di Indonesia sejak masa kolonial Belanda dan merupakan salah satu komoditas penting perkebunan selain kelapa sawit, kopi dan kakao yang memberikan sumbangan besar bagi perekonomian negara. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dan mengungguli hasil dari negara-negara lain dan negara asal tanaman karet sendiri yaitu di daratan Amerika Selatan. Posisi Indonesia sebagai produsen karet nomor satu di dunia akhirnya terdesak oleh dua negara, Malaysia dan Thailand. Mula-

mula Malaysia menggeser posisi Indonesia ke nomor dua. Tetapi, secara tak terduga Thailand menggeser Malaysia dan kini menjadi produsen karet terbesar di dunia. Sedangkan Indonesia hingga saat ini tetap bertahan pada posisi kedua (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2013).

Sebagai produsen karet peringkat kedua di dunia, produksi karet Indonesia lima tahun terakhir periode 2016-2020 pada kondisi yang fluktuatif. Hal tersebut juga diikuti oleh produktivitas karet Indonesia yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Produktivitas Karet di Indonesia 2016-2020

Tahun	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
2016	3.357.951	1.104
2017	3.680.428	1.205
2018	3.630.357	1.161
2019*	3.448.782	1.127
2020**	3.545.693	1.237

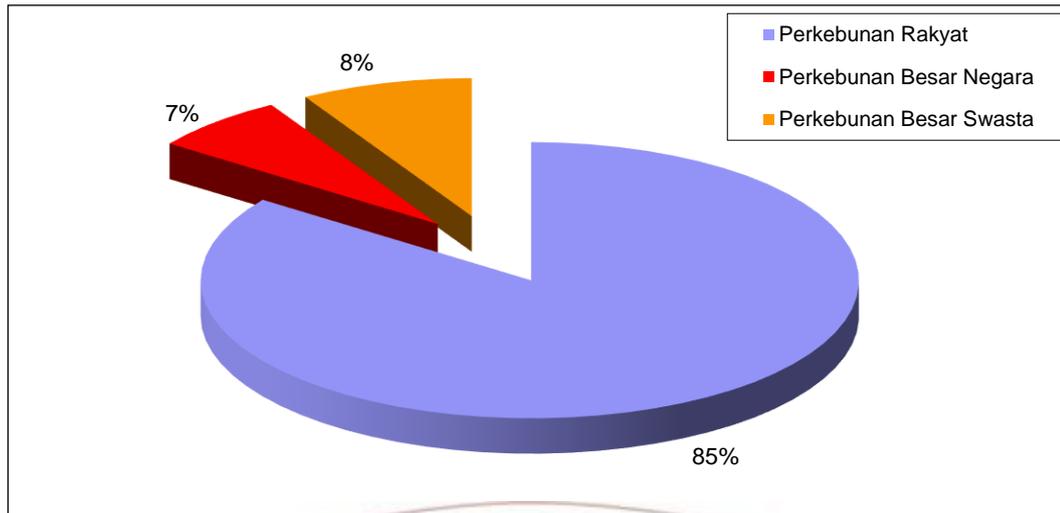
Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020

Keterangan: \*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Estimasi

Jika dilihat dari Tabel 2 maka produktivitas karet nasional rata-rata selama 5 tahun terakhir hanya sebesar 1.166 kg/ha per tahun. Sebagai produsen karet nomor dua di dunia permasalahan produktivitas yang rendah masih harus ditingkatkan oleh Indonesia. Thailand mampu memproduksi sekitar 1.800 kg/ha per tahun disusul Vietnam sebagai pemain baru senilai 1.720 kg/ha per tahun kemudian Malaysia 1.510 kg/ha per tahun sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan produksi karet nasional agar masalah efisiensi pada pengelolaan usahatani dapat dibenahi karena Indonesia masih memiliki potensi untuk meningkatkan produksi karet.

Berdasarkan status pengusahaannya luas areal karet di Indonesia sangat didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR). Pada periode tahun 2010 - 2019, rata-rata luas areal karet PR mencapai 84,90% dari total luas areal karet Indonesia. Sementara Perkebunan Besar Negara (PBN) hanya sebesar 6,68%, dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 8,42% (Gambar 1).



Gambar 1. Kontribusi Rata-rata Luas Areal Karet di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, 2010-2019

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin, 2019

Perkembangan luas areal karet PR sejak tahun 2010 mengalami peningkatan hingga tahun 2019, dengan angka pertumbuhan berkisar antara 0,26% sampai 1,62%. Kondisi pertambahan luas areal tanaman karet selama 4 tahun terakhir masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, tetapi pertumbuhan itu relatif kecil yaitu hanya dibawah 0,60% per tahun. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2019).

Volume produksi karet juga tidak terlepas dari permintaan dalam hal ini konsumsi karet baik di pasar domestik maupun internasional. Karet merupakan komoditi yang tidak dikonsumsi secara langsung oleh manusia, namun lebih ke permintaan industri atau melalui suatu proses industri menjadi suatu bentuk baru agar dapat digunakan. Oleh sebab itu permintaan karet dalam negeri di Indonesia didekati dari perhitungan ketersediaan yaitu produksi dikurangi volume ekspor dan ditambah volume impor. Selanjutnya Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian 2019 menyatakan bahwa perkembangan ketersediaan konsumsi karet dalam negeri selama sepuluh tahun 2009 - 2018 sangatlah fluktuatif dan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,30% per tahun, dari sebesar 461,54 ribu ton pada tahun 2009 menjadi 865,27 ribu ton pada tahun 2018, selama periode tersebut ketersediaan mengalami peningkatan selama 4 kali yaitu tahun 2011 naik 12,45%, tahun 2012 naik 32,19%, tahun 2016 naik 40,40%, dan tahun 2018 naik sebesar 20,46% selain pada tahun tersebut mengalami

penurunan, terutama tahun 2017 turun sebesar 6,62% (Lampiran 4). Penurunan ketersediaan pada tahun 2017, terutama karena meningkatnya volume ekspor karet alam sebesar 16,02%, dari sebesar 2,57 juta ton tahun 2016 menjadi 2,99 juta ton pada 2017, semakin besar ekspor maka ketersediaan karet dalam negeri semakin kecil. Sebaliknya pada tahun 2018 ketersediaan naik sebesar 20.46%, hal ini karena terjadi penurunan volume ekspor karet sebesar 6,01%.

Perkebunan-perkebunan karet banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia salah satunya provinsi Sumatera Selatan. Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian 2019, Provinsi Sumatera Selatan menjadi produsen karet terbesar di Indonesia yang memberikan kontribusi terbesar yaitu 24,86% terhadap total produksi Indonesia atau rata-rata produksi sebesar 974,45 ribu ton. Peringkat kedua adalah Sumatera Utara sebesar 438,83 ribu ton (11,09%), diikuti Riau 344,43 ribu ton (8,79%), Jambi 288,19 ribu ton (7,35%), Kalimantan Barat 254,53 ribu ton (6,49%), Kalimantan Selatan 178,86 ribu ton (4,25%), sementara sisanya sebesar 918,14 ribu ton (23,42%) berasal dari 22 (dua puluh dua) provinsi lainnya.

Perkebunan Karet di kabupaten Banyuasin provinsi Sumatera Selatan juga memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian kabupaten tersebut. Walaupun produksi karetnya tidak sebesar pada kabupaten penghasil utama karet lainnya di Sumatera Selatan. Pada tabel berikut dapat dilihat perkembangan luas areal juga tingkat produksi karet untuk provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Banyuasin.

Tabel 3. Perkembangan Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Karet Sumatera Selatan dan Kabupaten Banyuasin tahun 2015-2019

Tahun	Sumatera Selatan			Kabupaten Banyuasin		
	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	1.260.821	1.018.357	0,80	90.451	47.323	0,52
2016	1.251.709	1.260.321	1,00	90.774	93.777	1,03
2017	1.274.594	1.053.272	0,82	91.004	93.777	1,03
2018	1.307.011	1.125.056	0,86	92.890	100.281	1,07
2019	1.274.594	905.789	0,71	101.641	103.024	1,01

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Banyuasin, 2020 (data diolah)

Pada Tabel 3 produksi karet di Sumatera Selatan dan Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun terakhir sangat fluktuatif, penyebabnya diduga karena penggunaan input produksi serta teknologi budidaya yang belum tepat. Menurut Diana et. al. (2015), produksi karet salah satunya dipengaruhi oleh usia pohon. Pohon karet berusia 15 tahun menghasilkan lateks lebih besar dibandingkan usia 7 tahun dan 11 tahun. Pada usia 15 tahun memiliki rata-rata produksi 56,2 gram, sedangkan pada usia 7 tahun dan 11 tahun adalah 50,0 gr dan 48,5 gr. Hal ini karena pada usia 15 tahun pertumbuhan pohon telah stabil sehingga dapat melakukan aktivitas fotosintesis dengan baik dan sel-selnya mengandung pembuluh lateks lebih banyak dari pada dua usia lainnya sehingga pada 15 tahun produksi lateks lebih tinggi dibandingkan usia 7 dan 11 tahun.

Selain umur tanaman diketahui bahwa waktu penyadapan juga berpengaruh terhadap produksi karet. Produksi lateks di pagi hari pada jam 06-07 menghasilkan lebih banyak yaitu 54,69 gram sedangkan pada jam 09-10 adalah 48,47. Waktu penyadapan berpengaruh karena penyadapan yang dilakukan pagi 06-07 bersamaan dengan keadaan turgor pembuluh lateks masih tinggi sehingga keluarnya lateks dari pembuluh lateks yang terpotong berlangsung dengan aliran yang kuat.

Selanjutnya, Anwar (2001) membagi kelompok umur tanaman menghasilkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok umur tanaman 6-15 tahun, 16-25 tahun dan >25 tahun. Alasan pembagian kelompok umur tanaman ini dikarenakan pemeliharaan tanaman karet pada kelompok umur tanaman tersebut berbeda dilihat dari dosis dan frekuensi pemupukan, sistem penyadapan serta proyeksi dan estimasi hasil produksi lateks yaitu 6.960 liter/ha pada kelompok umur tanaman 6-15 tahun, 6.940 liter/ha pada kelompok umur tanaman 16-25 tahun dan 4.000 liter/ha pada kelompok umur tanaman >25 tahun. Sehingga dengan pengelompokan umur ini diharapkan petani dapat memberikan perlakuan yang tepat pada saat pemeliharaan tanaman karet sesuai dengan kebutuhan.

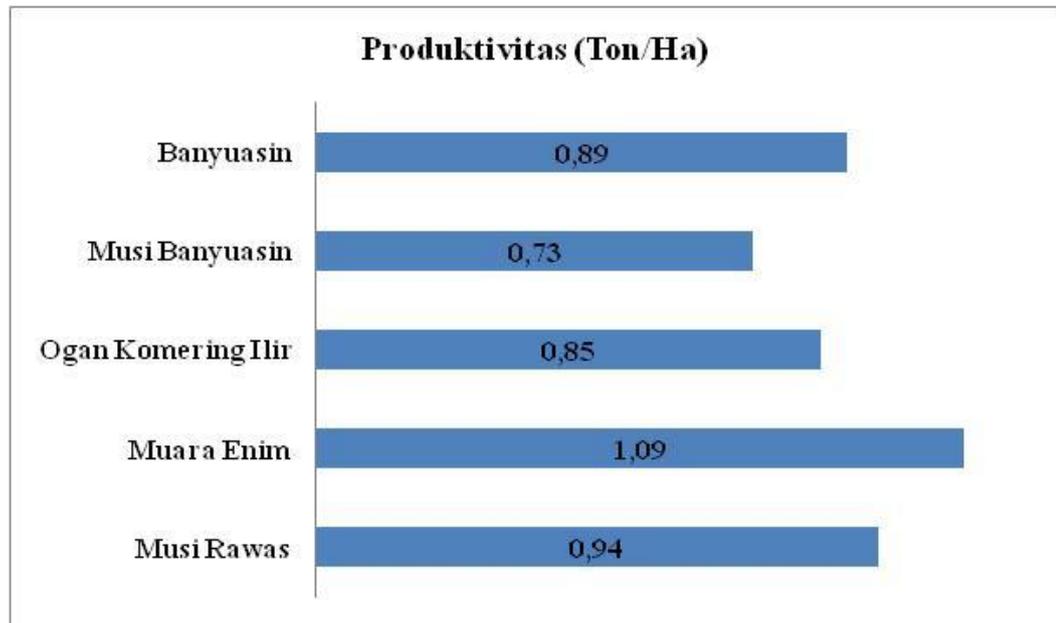
Usaha untuk meningkatkan produksi sudah dilakukan seperti yang dilakukan pemerintah dengan membuat kebijakan melakukan pola peremajaan tanaman karet rakyat tetapi belum banyak petani yang melakukan dengan alasan petani tidak akan mendapat penghasilan selama 2 hingga 3 tahun proses

peremajaan. Selain itu, harga juga menjadi penentu tinggi rendahnya produksi karet karena ketika harga rendah maka pendapatan petani juga rendah dan mengakibatkan petani tidak mengurus lahan karet nya. Menurut hasil penelitian (Kuswanto, 2019) tentang dampak efisiensi produksi karet terhadap kesejahteraan petani karet di provinsi Jambi, terdapat empat faktor yang mempengaruhi produksi karet yaitu tenaga kerja, luas area lahan, usia tanaman dan pemupukan. Penggunaan tenaga kerja, luas area lahan dan usia tanaman merupakan faktor yang sangat berpengaruh yaitu sekitar 99% sementara penggunaan pupuk urea berperan sekitar 90% dalam produksi karet. Artinya bahwa penambahan input akan sangat memberikan dampak terhadap produksi karet. Secara teori peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Jika ekstensifikasi tidak mungkin dilakukan karena adanya alih fungsi lahan maka intensifikasi perlu dilakukan melalui peningkatan efisiensi dan teknologi yang tepat guna, oleh karena itu peran intensifikasi sangat penting dalam efisiensi produksi.

## **B. Rumusan Masalah**

Tingkat produktivitas tanaman karet menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan usahatani. Produktivitas tanaman karet dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi seperti tenaga kerja, luas area lahan, usia tanaman, pemupukan juga faktor sosial ekonomi sehingga membuat petani karet berusaha menggunakan faktor-faktor produksi tersebut secara maksimal agar diperoleh keuntungan dan tercapainya tingkat efisiensi yang tinggi.

Pada Gambar 2 disajikan data mengenai tingkat produktivitas tanaman karet perkebunan rakyat pada beberapa kabupaten sentra produksi karet yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 2. Produktivitas karet pada Kabupaten sentra produksi di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019

Pada Gambar 2 diatas menjelaskan mengenai tingkat produktivitas karet pada beberapa kabupaten sentra produksi di Provinsi Sumatera Selatan termasuk kabupaten Banyuasin yang masih rendah dengan rata-rata produktivitas sekitar 0,89 ton/ha masih sangat jauh dari produktivitas potensial yaitu 1,5 ton/ha diduga karena adanya ketidakefisienan dalam teknik budidaya. Teknik budidaya karet yang dilakukan petani masih belum efisien secara teknis, maka perlu dilakukan peningkatan produktivitas dengan melakukan efisiensi terhadap usahatani karet karena perkebunan karet rakyat di kabupaten Banyuasin masih memiliki potensi. Permasalahan pada usahatani karet di Kabupaten Banyuasin adalah teknik budidaya dan penerapan *Good Agricultural Practices* seperti penggunaan faktor produksi yang diduga belum optimal serta banyaknya pohon karet yang memasuki usia tua dan sudah mencapai produksi puncak sehingga tidak dapat berproduksi secara optimal.

Menurut hasil penelitian (Hutagaol, 2015) yaitu Analisis Usahatani Karet (*Hevea Brasiliensis*) di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa tanaman yang berumur 8-13 tahun memiliki efisiensi usahatani terbesar. Sejalan dengan penelitian (Damanik, 2012) yang menyatakan bahwa Produksi puncak dicapai pada umur tahun sadap antara 8-9 tahun. Setelah itu produksi lateks menunjukkan kecenderungan menurun. Bila dirata-rata produksi karet kering pada lima tahun

pertama antara 1.200 - 1.500 kg per hektar per tahun. Produksi karet kering rata-rata pada umur 10 tahun antara 1.600 - 1.800 kg per hektar per tahun.

Maka dari itu perlu adanya pengukuran tingkat efisiensi dalam upaya peningkatan produktivitas dilihat dari kelompok umur tanaman karet karena perluasan areal dan adopsi teknologi baru relatif sulit dilakukan dalam jangka pendek. Tingkat produksi karet yang rendah juga menjadi indikator usahatani karet belum efisien.

Dalam mengukur efisiensi secara menyeluruh digunakan konsep dalam ilmu ekonomi. Efisiensi ekonomi secara keseluruhan mencerminkan kombinasi dari efisiensi teknis dan efisiensi alokatif (harga). Namun penelitian ini akan berfokus pada efisiensi teknis. Efisiensi teknis merupakan kemampuan petani untuk memperoleh output secara maksimal dari input yang ada, sedangkan efisiensi alokatif mengukur kemampuan dari suatu usahatani dalam menggunakan input-input secara proporsional pada tingkat harga dan teknologi produksi masing-masing (Coelli et. all 2005). Efisiensi teknik merupakan salah satu komponen dari efisiensi ekonomi, akan tetapi suatu usahatani dapat dikatakan efisien secara ekonomi jika efisiensi teknis telah tercapai. Efisiensi teknis usahatani merupakan salah satu indikator dari kinerja usahatani. Menurut (Poungchompu, 2015) parameter inefisiensi pada petani karet salah satunya yaitu faktor sosial seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, gender, dan usia tanaman karet. Hal lainnya seperti manajerial petani dalam mengelola usahatani karet juga sangat penting, sehingga akan berpengaruh pada tingkat efisiensi usahatani karet. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi juga dapat dilakukan dengan memperbaiki kemampuan manajerial petani, sehingga pencapaian peningkatan produktivitas merupakan penentu untuk pertumbuhan sektor pertanian.

Berdasarkan uraian di atas secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan pertanyaan penelitian (research questions) sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas usahatani karet perkebunan rakyat di Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani karet serta faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani karet di Kabupaten Banyuasin?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas karet di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis serta faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani karet pada beberapa kelompok umur tanaman di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

### D. Manfaat Penelitian

1. Tambah informasi tentang kegiatan usahatani yang mereka lakukan bagi petani dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas melalui efisiensi teknis komoditas karet.
2. Hasil penelitian ini merupakan suatu penerapan terhadap pemahaman teoritis yang telah diperoleh selama masa mengikuti kuliah.
3. Tambah pengetahuan atau rujukan bagi civitas akademika dalam melakukan penelitian selanjutnya.

